

# Fenomenologi Mental Accounting Dalam Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Pada Masyarakat Kota Sampit

Wukuf Dilvan Rafa<sup>1\*</sup>, Anggun Permata Husda<sup>2</sup>, Syarbini Ikhsan<sup>3</sup>

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura, Indonesia

[wukuf.dilvan@ekonomi.untan.ac.id](mailto:wukuf.dilvan@ekonomi.untan.ac.id), [ahusda@ekonomi.untan.ac.id](mailto:ahusda@ekonomi.untan.ac.id),

[syarbini.ikhsan@ekonomi.untan.ac.id](mailto:syarbini.ikhsan@ekonomi.untan.ac.id)

\*Corresponding Author

Submitted: 16 Mei 2026

Accepted: 13 Juni 2026

Published: 1 Juli 2026

## ABSTRACT

*This exploratory qualitative research using a phenomenological approach aims to uncover the role of accounting implementation and the contribution of mental accounting in household financial management practices in the community of Kota Sampit. The phenomenon of financial failure in households, which often triggers high divorce rates due to economic motives, is a crucial background for this study. Data were collected through in-depth interviews with five married informants with varying occupational backgrounds and income sources. Data analysis was conducted using non-statistical methods including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the application of accounting principles in the form of consistent cash flow recording has a direct positive impact on economic growth and family stability. Families that make financial decisions based on financial records have a clear planning direction, experience an improved quality of life, and are able to anticipate unnecessary consumptive expenses. Conversely, financial management that relies purely on intuition without record-keeping is prone to wasteful behavior and dependence on digital debt (paylater). Furthermore, the construction of mental accounting, manifested through the classification of budget items and psychological flexibility in revising expenses, has proven to act as an effective early warning system. Amid economic uncertainty caused by logistical constraints and global inflationary pressures, mental accounting skills are a lifeline for people's purchasing power and maintain household harmony. Self-control, practical accounting literacy, and transparency between husband and wife are key factors in creating strong family financial resilience.*

**Keywords:** Behavioral Accounting, Fenomenology Approach, Financial Management, Mental Accounting, Qualitative

## PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki perilaku yang berbeda dalam memperlakukan uang. Berbagai macam tujuan menjadi landasan bagi sebagian individu dalam memaknai uang. Namun, banyak juga individu lain yang tidak bijak dalam mengelola keuangan dan pada akhirnya menyesal. Penyesalan baru disadari apabila terdapat perubahan kondisi ekonomi tertentu. Mengelola keuangan dalam aspek rumah tangga berarti melibatkan dua individu atau lebih dalam pengambilan keputusan. Rumah tangga yang maju dan berpendidikan akan berdampak langsung terhadap keadaan ekonomi suatu negara begitu pula sebaliknya. Kondisi ekonomi yang serba tidak pasti merupakan sebuah warning bagi masyarakat khususnya yang telah berkeluarga untuk lebih cermat dalam melakukan pengelolaan keuangan. Harga kebutuhan pokok yang semakin tinggi, akses pendidikan berbiaya tinggi, kesehatan hingga aspek lainnya dapat membuat seseorang berada dalam keadaan depresi secara ekonomi yang dapat memperburuk keadaan suatu keluarga.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2026 Inflasi harga kebutuhan pokok

pada Kota Sampit sebesar 3,63%. Data tersebut menunjukkan bahwa inflasi merupakan faktor penyebab utama kesulitan ekonomi yang saat ini dihadapi bahkan hingga dalam lingkup keluarga. Kebijakan pengelolaan keuangan keluarga yang tidak tepat akan berdampak buruk terkait dengan hubungan dalam sebuah keluarga. Pengelolaan keuangan dalam rumah tangga merupakan salah satu penerapan dari pada akuntansi dan *mental accounting*.

Akuntansi dapat diartikan sebagai fasilitas orang untuk membuat keputusan serta tujuan keuangan lainnya. Bicara tentang akuntansi pasti berhubungan dengan angka dan perhitungan yang rumit sebagai bentuk catatan transaksi. (Suhayati dan Anggadini 2009:1). Meskipun begitu, penerapan akuntansi dipengaruhi juga oleh kondisi psikologis individu sehingga lahirlah Akuntansi Keperilakuan (Behavioral Accounting). Lubis (2017) dalam penelitiannya menggambarkan bahwa akuntansi keperilakuan mempelajari aspek-aspek keperilakuan manusia yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan ekonomi. Ada beberapa faktor sosiologi, psikologi, psikologi sosial yang terdiri dari sikap, motivasi, persepsi, pembelajaran dan kepribadian. Aspek psikologis menjadi salah satu faktor penentu dalam melakukan pengelolaan keuangan. Keinginan setiap individu menjadi tantangan tersendiri dalam mengelola keuangan dengan pasangan. Melakukan perencanaan keuangan untuk mitigasi resiko di masa depan adalah bagian dari *Mental Accounting*. Rafa (2025) menyatakan bahwa *mental accounting* dapat dengan mudah diterapkan apabila memiliki kontrol disiplin yang baik dalam mengendalikan diri dan mempunyai dasar pemikiran yang logis dari setiap keputusan yang diambil

Penelitian ini mencoba untuk menggali hubungan penerapannya akuntansi dalam pengelolaan keuangan rumah tangga yang dimana hal ini merupakan penerapan dari *mental accounting* sehingga tujuan keuangan keluarga dapat tercapai. Penelitian terdahulu telah mengungkapkan bahwa akuntansi berperan penting dalam penerapan pengelolaan keuangan rumah tangga. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Febi *et al.*, (2024) dimana akuntansi berperan dalam perencanaan keuangan keluarga serta melibatkan pasangan untuk selalu berdiskusi menentukan skala prioritas dalam penyusunan anggaran rumah tangga. Suarni dan Sawal (2020) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa akuntansi memiliki peran strategis setidaknya dalam tiga hal diantaranya, perencanaan, pencatatan dan pengambilan keputusan. Riset ini dilakukan dengan menggali respon informan secara mendalam dan memahami arti peristiwa dalam kaitannya terhadap informan, sebagaimana dengan konsep dari penggunaan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dianggap lebih tepat digunakan pada riset ini sebagaimana halnya terdapat penekanan pada riset observasi dalam lapangan dan datanya dianalisis dengan menggunakan nonstatistik. Meskipun tidak menggunakan statistik, proses pengumpulan data dapat diperoleh dengan hasil yang baik dan *detail* dengan mendapatkan gambaran yang jelas dan rinci. Studi eksploratif adalah metode yang digunakan dalam riset ini dan sering digunakan ketika data yang diperlukan terbatas atau ketika fenomena yang ingin diteliti masih baru, sehingga peneliti perlu mencari dasar untuk penelitian lebih lanjut (Morissan, 2012).

## STUDI LITERATUR

### *Theory of Planned Behavior*

Ajzen (1991) dalam *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa perilaku manusia tidak terjadi begitu saja, melainkan didasari oleh niat untuk melakukan perilaku tersebut (*behavioral intention*). Niat ini ditentukan oleh tiga antecedent utama: Sikap terhadap Perilaku, Norma Subjektif, dan Persepsi Kendali Perilaku.

Sikap terhadap perilaku dapat didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang memiliki evaluasi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap suatu perilaku. Sikap dalam pengelolaan keuangan rumah tangga merupakan cerminan dari keyakinan finansial seseorang. Norma subjektif adalah persepsi individu mengenai tekanan sosial dari lingkungan sekitar untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Rumah tangga tidak hidup dalam ruang hampa, keputusan keuangan mereka kerap dipengaruhi oleh referensi sosial seperti orang tua, pasangan, kerabat, hingga tren di media sosial. Sedangkan persepsi kendali perilaku mencerminkan persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku yang ditargetkan, yang didasarkan pada pengalaman masa lalu serta hambatan yang muncul jika melakukan tindakan tersebut.

Pengelolaan keuangan rumah tangga merupakan proses kompleks yang melibatkan

perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan dana demi keberlangsungan hidup unit keluarga. Meskipun sering kali dipandang sebagai masalah teknis akuntansi, keputusan keuangan dalam lingkup keluarga pada kenyataannya sangat dipengaruhi oleh aspek psikologis, pemahaman serta perilaku anggota keluarga (Revinda & Cerya, 2025).

### ***Prospect Theory***

Penelitian ini menggunakan pendekatan pada teori prospek (*prospect theory*). Teori ini menitikberatkan bagaimana seorang individu melakukan keputusan ekonomi dengan menggabungkan ilmu psikologi atau lebih dikenal dengan istilah *psychoeconomics* (Liu & Zai, 2020). Kondisi yang dialami adalah merupakan kondisi yang tidak diduga atau tidak pasti seperti terjadinya perang sehingga secara psikologis keputusan ekonomi akan berubah. Penelitian ini erat kaitannya dengan *prospect theory* dimana teori ini mampu untuk menjelaskan bagaimana preferensi dalam pengelolaan keuangan oleh masyarakat yang sudah berkeluarga di Kota Sampit dalam menghadapi tekanan inflasi.

### ***Mental Accounting***

Istilah *mental accounting* sebenarnya telah lama diketahui, dimana dalam teori Thaler (1999) memberikan penafsiran bahwa *mental accounting* merupakan kemampuan bernalar dalam memperlakukan uang dengan cara melakukan pengklasifikasian berdasarkan darimana sumber uang tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut dapat memberikan arti bahwa *mental accounting* adalah sebuah kontrol diri dalam pengambilan sebuah keputusan keuangan. Fenomena *mental accounting* muncul seiring dengan perubahan lingkungan sekitar terutama pada aspek ekonomi. Secara kasat mata seharusnya *mental accounting* mudah untuk diterapkan terutama pada masyarakat perkotaan yang dianggap memiliki literasi keuangan yang tinggi.

### **Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga**

Faridawati dan Silvy (2017) dalam penelitiannya memberikan interpretasi bahwa pengelolaan keuangan keluarga merupakan suatu perilaku atau suatu tindakan seseorang dalam hal perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan dan pencarian dan penyimpanan dana, dan pengendalian kegiatan keuangan dalam sebuah keluarga seperti keputusan untuk berinvestasi, mengatur pengeluaran, dan berhati-hati untuk berhutang. pengelolaan keuangan yang sehat sangatlah penting untuk situasi keuangan seseorang. Individu harus benar-benar bisa merahasiakan keuangannya agar dapat mencapai pengelolaan keuangan yang sehat.

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Rafa (2025) mengungkap bahwa *mental accounting* dan ilmu akuntansi dalam pencatatan keuangan memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan dan investasi dalam kondisi sebelum dan sesudah kondisi Covid-19 pada masyarakat Kota Palangka Raya. Hal ini memberikan keyakinan bahwa penerapan *Mental Accounting* yang dilakukan dapat memberikan keamanan bagi masyarakat meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti. Penelitian lainnya datang dari Ardimansyah *et al* (2023) menunjukkan fenomena bahwa mahasiswa dapat merasakan keuntungan dalam alokasi keuangan mereka karena menerapkan *mental accounting*. Ilmu akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa memiliki dampak dalam membantu mahasiswa mengerti proses pengelolaan keuangan sehingga keputusan dapat diambil secara tepat menggunakan data dan tidak mengikuti intuisi belaka.

Pada sisi lain, Penelitian yang dilakukan oleh Pasek dan Widiastina (2025) melakukan pengujian untuk melihat pengaruh *Mental Accounting* terhadap pengambilan keputusan keuangan yang dilakukan kepada mahasiswa dengan memberikan hasil bahwa *mental accounting* dapat menaikkan kualitas dari keputusan keuangan sebesar 28,3% hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa mampu mengendalikan pengeluaran, menentukan prioritas dan menghindari pembelian yang tidak perlu.

Penelitian ini dilakukan untuk memperluas hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan berbagai macam pertimbangan diantaranya adalah penelitian sebelumnya masih berfokus terhadap

mahasiswa dan kondisi pandemi sedangkan penelitian ini lebih berfokus terhadap masyarakat yang sudah berkeluarga sehingga diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya juga masih melakukan pendekatan secara kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memberikan gambaran yang lebih luas dalam rangka memperkaya hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini juga berfokus kepada masyarakat yang sudah berkeluarga karena mempertimbangkan banyaknya kasus perceraian di Indonesia diakibatkan oleh faktor ekonomi. Pemahaman yang umum terjadi adalah kegagalan rumah tangga akibat dari “kurangnya uang” padahal yang terjadi adalah kegagalan sistem akuntansi di dalam rumah tangga sehingga keputusan keuangan tidak berlandaskan data melainkan mengikuti intuisi yang seringkali tidak tepat.

## METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis transendental dari Moustakas (1994) dimana tujuan utamanya adalah untuk menemukan esensi dari suatu pengalaman manusia yang dipahami melalui kesadaran secara mendalam seperti dalam aspek kehidupan sosial masyarakat karena berfokus kepada pemahaman akuntansi dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Selain itu, pendekatan fenomenologis juga menekankan pengalaman subjektif untuk memitigasi pengaruh teori atau pemahaman lainnya yang dapat mengganggu pemahaman gejala yang ditimbulkan.

Metode pengumpulan data mengacu kepada Gill et al., (2008) yaitu *In Depth Interview*, Studi Dokumen dan Analisis Visual. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan informasi audiovisual terhadap Masyarakat Kota Sampit.

Teknik analisis data pada penelitian ini merujuk kepada Colaizzi (1978) dengan tujuh tahapan mulai dari tahap *bracketing & epoche* dimana peneliti mengesampingkan teori, keyakinan personal ataupun pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti agar dapat melihat fenomena apa adanya dan tidak terkontaminasi oleh interpretasi subjektif peneliti. Tahap berikutnya yaitu *horizontalization* dimana peneliti memastikan tidak ada data yang diabaikan atau dianggap lebih baik hanya karena kecocokan dengan ekspektasi peneliti, pernyataan yang tidak relevan dilakukan penyaringan untuk kemudian yang tersisa hanyalah pernyataan yang memiliki makna dengan topik yang diteliti dan dapat dilanjutkan ke tahap terakhir yaitu *essence of experience* dimana peneliti menemukan fenomena yang dialami oleh informan yang diwawancarai.

## HASIL

### Profil Informan

Peneliti berhasil mendapatkan data dari 5 (lima) orang informan yang merupakan masyarakat Kota Sampit yang dipilih dengan kriteria pemahaman informan terhadap pemahaman atas pertanyaan, kesiapan untuk wawancara dan persetujuan untuk publikasi penelitian sehingga ditemukan daftar informan sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Informan

No	Subjek Informan	Pekerjaan	Sumber Penghasilan
1	LP	FL Toko	Suami & Istri
2	DT	Wiraswasta	Suami
3	NP	Swasta	Suami
4	AN	Wiraswasta	Suami & Istri
5	RZ	BUMN	Suami

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan informasi yang terdapat pada tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat lima (5) informan yang terdiri dari tiga (3) laki-laki dan dua (2) Perempuan dengan masing-masing pekerjaan seperti FL Toko, wiraswasta, swasta, dan BUMN. Pasangan mereka juga memiliki pekerjaan yang bervariasi namun ada juga yang tidak bekerja serta sumber pendapatan keluarga ada yang diperoleh dari keduanya dan ada yang hanya suami.

### Langkah Strategis Pengelolaan Keuangan Keluarga Masyarakat Kota Sampit

Sebagai kota pelabuhan dan jalur transit, kebutuhan pokok Kota Sampit bergantung terhadap kelancaran arus logistik dari luar pulau khususnya Jawa dan Sulawesi. Kondisi tersebut menyebabkan kondisi fluktuasi harga yang tidak dapat dihindari dan menuntut masyarakat memiliki keuangan yang sehat agar daya beli tidak menurun saat terjadi inflasi domestik. Akuntansi memiliki fungsi sebagai informasi keuangan baik untuk individu ataupun organisasi. Keluarga yang memiliki sistem pencatatan keuangan akan terbantu dalam menemukan strategi yang cermat dalam pengambilan keputusan.

Luhsasi & Sadjiarto (2018) mengungkapkan bahwa *mental accounting* dapat dilakukan oleh masyarakat yang sudah berkeluarga dalam melakukan keputusan keuangan. Diskusi keuangan antara suami dan istri didukung dengan pencatatan keuangan yang baik dalam bentuk penganggaran dapat memitigasi kondisi ekonomi yang tidak pasti. Keputusan keuangan hari ini dapat mempengaruhi kondisi dikemudian hari seperti kutipan wawancara yang dilakukan kepada informan LP dan sebagai berikut

*“Kalau untuk pemasukan lawan pengeluaran tu aku catat haja, tapi kedida anggaran khusus gasan saban kaparlakuan. Amunnya ada sisa, nah nang itu yang jadi tabunganku. Sampai wahini, perekonomian kaluargaku naik haja, walau ada jua pang nang malah turun gawi kaparlakuan tetiba banyak” (LP)*

*“Penghasilan ulun ni kada tapi nentu pang, kadangnya banyak kadangnya sedikit, tapi bini ulun PNS bisi penghasilan yang tetap lawannya mencatat seluruh keperluan rumah tangga. Amunnya tentang ekonomi tu orang ulun merasa ada peningkatan olehnya dulu tu baya bisi motor, tapi wahini alhamdulillah kawa manukar mobil, rumah lawan menyekolahkan anak” (AN)*

Informasi yang disampaikan oleh LP menunjukkan bahwa keluarganya telah melakukan pencatatan keuangan terkait apa yang diterima dan dikeluarkan. Hal ini didukung dengan LP merasa bahwa ekonomi keluarganya lebih baik. Meskipun belum menetapkan pos pos anggaran, keluarga LP sudah merasakan manfaat daripada pengelolaan keuangan sehingga keputusan yang diambil terkait keuangan sudah tepat dengan bukti bahwa mengalami peningkatan secara ekonomi. LP juga didukung karena penghasilan didapatkan dari dua sumber yaitu Suami dan Istri. Pekerjaan sebagai front liner (FL) toko juga memberikan pengalaman bagi LP dalam melakukan pencatatan keuangan seperti yang dilakukan di tempat dia bekerja.

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh AN, dengan sumber penghasilan dihasilkan dari suami dan istri, memang AN tidak melakukan pencatatan keuangan namun hal itu sudah diakomodir oleh istri AN yang memiliki pendapatan tetap karena berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Fenomena ini membuktikan bahwa keluarga dalam rumah tangga dapat saling bekerjasama dalam mengelola keuangan dan terbukti dengan meningkatnya kualitas hidup keluarga AN yang dulunya hanya punya kendaraan sepeda motor namun sekarang sudah dapat membeli mobil serta dapat memberikan pendidikan bagi anak mereka. AN dan keluarga beranggapan bahwa upgrade kendaraan masuk kedalam faktor suksesnya perencanaan keuangan yang dihasilkan dari proses pencatatan keuangan. LP dan AN telah mengambil keputusan berdasarkan prinsip *mental accounting*. Pemahaman akan pentingnya pencatatan keuangan menyelamatkan ekonomi keluarga kedua informan tersebut dan memberikan harapan akan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Namun hal berbeda ditunjukkan oleh DT. Tidak seperti LP dan AN, DT tidak melakukan pencatatan keuangan seperti yang disampaikan pada kutipan wawancara berikut:

*“Gaji laki ulun seluruhnya UMR sekisaran 3,6jt inya nang mananggung sabarataan gasan kebutuhan orang ulun sahari-hari. Kami kada suah mambukuakan kauangan, pamboros, wan kurang tarus dan ulun ada paylater.” (DT)*

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut menyatakan bahwa keluarga DT sama sekali tidak

melakukan pencatatan keuangan, ketidakmampuan memahami akuntansi dalam praktik kehidupan sehari-hari menjadikan informan berpikir bahwa sebaiknya tidak perlu sampai melakukan pencatatan keuangan. Hal ini bertentangan dengan prinsip mental accounting yang tercermin dari kondisi informan yang merasa pengeluaran mereka boros dan bahkan keluarga DT juga memiliki akun paylater untuk menambal kebocoran keuangan.

### **Realita Ekonomi Masyarakat Kota Sampit: Inflasi dan Lemahnya Nilai Tukar**

Meningkatnya harga kebutuhan pokok tidak hanya dari kondisi geografis Kota Sampit yang dimana ditopang oleh pelabuhan, namun juga kondisi seperti tingkat inflasi dan melemahnya nilai mata uang. Data inflasi Kota Sampit mengalami kenaikan sebesar 3,65% yang didominasi oleh barang kebutuhan pokok (BPS, 2026). Strategi yang tepat diperlukan dalam menghadapi kondisi tersebut untuk masa depan ekonomi sebuah keluarga. Keluarga harus lebih tertib dalam melakukan penyusunan anggaran, menyiapkan dana darurat sesuai kemampuan finansial.

*“Kerasa banar, harga barang kebutuhan sehari-hari tu naik. Ulun kada tapi meumpati pang berita tentang perang lawan nilai rupiah tu, tapi yang ulun rasakanlah. Barang-barang harganya larang-larang wahini, naik banar harganya, gas disini 3kg bisa sampai 50 ribu” (RZ)*

Lebih lanjut RZ menuturkan:

*“BBM disini ngalih dapatnya, munnya ada bensin eceran gin harganya larang banar. Untungnya pan sudah di antisipasikan lawan cara menambah biaya anggaran kasan kebutuhan rumah tangga. Tapi am gaji kada naik-naik, ulun tu pang yang harus memperbaiki setiap anggaran kebutuhan keluarga tu. Berat banar pak, mana anak ulun seberataan sekolah lagi. Ulun begawi di BUMN masih bulang balik ke Jawa.” (RZ)*

Konstruksi *mental accounting* yang diterapkan oleh masyarakat Kota Sampit, seperti yang tercermin dalam pengalaman RZ, membuktikan bahwa ketahanan finansial keluarga di tengah krisis global sangat bergantung pada fleksibilitas dan adaptabilitas psikologi keuangan domestik.

Kemampuan RZ dalam melakukan revisi atas anggaran keuangan rumah tangga membuktikan bahwa uang yang dimiliki benar diperuntukkan untuk kebutuhan yang sudah ditentukan dalam pos anggaran yang ada merupakan wujud nyata dari *mental accounting*. Keluarga RZ berhasil mempertahankan ekonomi keluarga meskipun dalam kondisi yang serba tidak pasti. Ketika tingkat inflasi mendistorsi daya beli, kemampuan keluarga untuk merevisi ulang anggaran menjadi penyelamat agar tidak jatuh ke dalam kondisi yang lebih parah. Melalui pengalokasian ulang pos pengeluaran secara sadar, kepala keluarga bertindak sebagai "akuntan utama" yang menyeimbangkan antara realitas pendapatan yang stagnan dengan pemenuhan kebutuhan wajib yang tidak dapat dinegosiasikan seperti pendidikan anak contohnya.

Pencatatan keuangan sederhana merupakan wujud nyata dari penerapan *mental accounting*. Siapa sangka hal sederhana tersebut dapat menyelamatkan kondisi ekonomi sebuah keluarga dalam keadaan yang serba tidak pasti.

### **Pemahaman Akuntansi dan Penerapan *Mental Accounting* Sebagai Penyelamat Finansial Keluarga**

Keluarga merupakan unit ekonomi terkecil yang memegang peranan krusial dalam stabilitas ekonomi nasional. Namun, dalam realitasnya, kondisi keuangan sebuah keluarga sering kali dihadapkan pada tantangan yang kompleks, mulai dari fluktuasi pendapatan, lonjakan inflasi, hingga tuntutan gaya hidup. Dalam kondisi ketidakpastian ekonomi global dan domestik, kegagalan dalam mengelola arus kas rumah tangga tidak jarang memicu krisis finansial keluarga yang berujung pada utang konsumtif dan keretakan rumah tangga yang berujung perceraian. Oleh karena itu, kemampuan mengelola keuangan bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan sebuah instrumen bertahan hidup yang wajib dimiliki oleh setiap kepala keluarga maupun ibu

rumah tangga.

*Theory Mental Accounting* yang digagas oleh Thaler (1999), mengambil peran penting. Mental Accounting menjelaskan bagaimana manusia secara alami membagi, mengelompokkan, dan mengevaluasi uang mereka ke dalam "rekening-rekening imajiner" berdasarkan sumber dan tujuannya. Ketika pemahaman akuntansi yang berbasis data kuantitatif dipadukan dengan kontrol psikologis dari mental accounting, keluarga dapat menciptakan sebuah sistem tata kelola keuangan yang tidak hanya rapi di atas kertas, tetapi juga adaptif dan tangguh di dunia nyata seperti kutipan wawancara bersama saudara NP berikut:

*"Setiap ulun gajihan langsung ulun barikan ke bini ulun kasannya keperluan pribadi lawan rumah tangga, lalu inya yang mencatat akan. Ini memang kesepakatan orang ulun, nyaman lebih transparan haja. Awalnya kaya itu, sekalinya ada keuntungan yang lain kaya tahu ganalnya pengeluaran duit tiap bulan"* (NP)

Lebih lanjut NP menjelaskan:

*"Bini ulun paham cara mencatat pengeluaran duit, inya gin ternyata sudah menentu akan jumlah duit yang handak dipakai kasan kebutuhan pokok, sekolah, bejalanan, lawan lain-lainya. Yaa walaupun lah wahini tu keadaan lebih barat gawinya baya mengandalkan satu gawian ja."* (NP)

Kutipan wawancara bersama NP membuktikan bahwa penerapan *mental accounting* oleh NP dalam bentuk pemisahan pos pos anggaran. Hal ini sejalan dengan kemampuan NP dan keluarga membagi uang kedalam kelompok yang sudah ditetapkan seperti kebutuhan pokok, pendidikan dan hiburan. Selain penerapan *mental accounting*, NP dan keluarga secara tidak langsung juga dapat dikatakan memahami akuntansi. Meskipun sumber pendapatan hanya dari NP, kemampuan istri dalam memahami akuntansi membuat keluarga mereka mampu membuat penganggaran yang proper seperti menempatkan pengeluaran berdasarkan pos anggaran yang sudah disiapkan diantaranya untuk kebutuhan pokok, pendidikan hingga rekreasi. Fenomena ini menarik untuk dicermati, disaat kondisi ekonomi yang serba tidak pasti, keluarga NP masih dapat mengalokasikan anggaran untuk liburan yang dimana bukan termasuk kedalam kebutuhan primer keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *mental accounting* dan pemahaman akuntansi dapat membuat kondisi finansial keluarga berada dalam rentang yang aman.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil menguak fakta bagaimana masyarakat Kota Sampit menerapkan *mental accounting* dalam pencatatan finansial sebagai mekanisme bertahan hidup di tengah fluktuasi ekonomi domestik dan tekanan geopolitik global. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan sebuah pola transisi perilaku keuangan dari yang berbasis intuisi murni menuju keputusan berbasis data (akuntansi rumah tangga sederhana), meskipun tingkat kedalaman penerapannya bervariasi. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa kegagalan finansial rumah tangga sering kali bukan disebabkan oleh "kurangnya uang", melainkan bagaimana uang tersebut dapat dikelola berdasarkan tujuan tujuannya dalam hal ini adalah penerapan *mental accounting*. Bukti empiris kontras ditemukan antara kelompok informan yang melakukan pencatatan dan pemisahan pengeluaran berdasarkan pos pos anggaran (LP, AN, NP, RZ) dengan yang tidak melakukan pencatatan (DT).

*Theory of Planned Behavior* (TPB) terlihat pada hasil penelitian ini yaitu LP, AN, NP, dan RZ memiliki keyakinan bahwa pencatatan dan pemisahan anggaran membawa dampak positif bagi stabilitas keluarga mereka. Sikap positif ini didasarkan pada kesadaran psikologis bahwa pengelolaan berbasis data dapat mengantisipasi pengeluaran konsumtif. Dalam TPB ini disebut dengan *Attitude Toward The Behavior*. Tekanan ekonomi dan kerja sama antar pasangan memainkan peran krusial. Kerja sama yang transparan (seperti NP yang berkomitmen menyerahkan gaji kepada istri untuk dicatat atau diskusi anggaran pada keluarga AN) menunjukkan bahwa

ekspektasi dan dukungan dari pasangan menciptakan aspek yang positif yang tercermin dalam penerapan *mental accounting* serta dalam TPB masuk kedalam aspek *Subjective Norms*. TPB yang terakhir yaitu *Perceived Behavioral Control* tercermin dari kemudahan atau kesulitan dalam mengelola keuangan dipengaruhi oleh latar belakang pekerjaan dan tingkat literasi akuntansi. Sebagai contoh, pekerjaan LP sebagai FL Toko memberikan pengalaman dan kemudahan baginya untuk mengaplikasikan pencatatan keuangan di rumah. Di sisi lain, ketidakmampuan DT dalam memahami akuntansi praktis menurunkan persepsi kendalinya, sehingga ia merasa lebih mudah bersikap pasrah.

Hasil penelitian ini memperluas temuan Rafa (2025) dan Pasek & Widiastina (2025) yang sebelumnya menguji manfaat mental accounting pada kelompok mahasiswa dan dalam konteks pandemi Covid-19. Jika pada mahasiswa mental accounting berpengaruh sebesar 28,3% dalam menaikkan kualitas keputusan finansial (skala mikro individu), penelitian ini membuktikan bahwa pada unit sosial yang lebih kompleks yaitu masyarakat berkeluarga mental accounting yang dikombinasikan dengan kerja sama antar pasangan berfungsi sebagai instrumen krusial penentu ketahanan ekonomi keluarga. Kerja sama yang transparan (seperti komitmen NP menyerahkan gaji kepada istri untuk dicatat atau diskusi anggaran keluarga AN) terbukti menjadi benteng utama dalam menekan potensi konflik rumah tangga akibat himpitan ekonomi. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi nyata bagi penerapan *mental accounting* dengan mengonfirmasi bahwa pengelolaan keuangan rumah tangga yang sehat sangat dipengaruhi oleh psikologis, latar belakang pekerjaan, dan tingkat literasi akuntansi pada anggota keluarga.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis eksploratif fenomenologis terhadap dinamika keuangan masyarakat Kota Sampit, penelitian ini menyimpulkan dua hal utama yang menjawab tujuan penelitian yaitu mengenai peran krusial pembukuan berbasis data dimana penerapan prinsip akuntansi berupa pencatatan arus kas (masuk dan keluar) secara konsisten dan juga penerapan *mental accounting* dalam mengelompokkan uang berdasarkan tujuannya dapat memberikan dampak positif pada keuangan dalam unit terkecil yaitu rumah tangga.

Keluarga yang mengambil keputusan finansial berdasarkan data catatan keuangan (seperti LP, AN, NP dan RZ) memiliki arah perencanaan hidup yang lebih jelas, mengalami peningkatan kualitas hidup, serta mampu mengantisipasi pengeluaran yang tidak perlu. Sebaliknya, pengelolaan keuangan yang murni mengandalkan intuisi tanpa pencatatan (seperti DT) rentan menimbulkan kebocoran finansial, perilaku boros, dan ketergantungan pada hutang konsumtif (paylater).

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi akuntansi praktis melalui *mental accounting* yang diwujudkan dalam pengalokasian pos anggaran serta fleksibilitas psikologis saat menyesuaikan pengeluaran berkontribusi signifikan terhadap penyelamatan stabilitas finansial dan daya beli keluarga. Di samping itu, sinergi antara kontrol diri yang kuat, pemahaman akuntansi dasar, serta transparansi komunikasi melalui diskusi keuangan antara suami dan istri menjadi pilar krusial dalam menciptakan ketahanan rumah tangga yang harmonis, adaptif, dan tangguh.

### REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Ardimansyah., Yulindisti, E., & Ginting, R. (2023). Mental Accounting dengan Memaknai Kondisi Keuangan Mahasiswa Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 11(1), 29–38. <https://doi.org/10.26740/jpak.v11n1.p29-38>.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2026. Statistik Inflasi Tahunan Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah April 2026. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.
- Colaizzi, P. F. (1978). *Psychological research as the phenomenologist views it*. In R. S. Valle & M. King (Eds.), *Existential-phenomenological alternatives for psychology* (pp. 48–71). New York: Oxford University Press.

- Faridawati, R., & Silvy, M. (2017). Pengaruh niat berperilaku dan kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan keluarga. *Journal of Business & Banking*, 7(1), 1-16. <https://doi.org/10.14414/jbb.v7i1.1465>.
- Liu, Z., & Zhai, X. (2020). Relationship Between Competitiveness of Service Industry and Psychological Behavior: An Analysis based on psychoeconomics theories. *Revista Argentina De Clinica Psicologica*, 29, 793. <https://doi.org/10.24205/03276716.2020.312>.
- Lubis, A. I. (2017). *Akuntansi keperilakuan: Multiparadigma*. Salemba Empat.
- Luhsasi, D. I., & Sadjiarto, A. (2018). Penerapan mental accounting dalam edukasi pengelolaan keuangan tim basket SWS. *Jurnal Profesi Pendidik*, 5(1), 65-75. <https://journal.uns.ac.id/index.php/jppispi/article/view/2188>.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Morissan. (2012). *Metode Penelitian Sosial (Edisi ke-2)*. Jakarta: Kencana.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Pasek, G. W., & Widiastina, G. (2025). Pengaruh Mental Accounting Terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan Individu. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 16(03), 727-733. <https://doi.org/10.23887/jap.v16i03.108130>.
- Revinda, F., & Cerya, E. (2025). Tingkat Pendidikan dan Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pemilik UMKM Pasar Raya Kota Padang. *Jurnal E-Bis*, 9(2), 763-776. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v9i2.2642>.
- Suarni, A., & Sawal, A. R. (2020). PERAN AKUNTANSI DALAM RUMAH TANGGA DAN PENERAPAN PENGELOLAAN KEUANGAN RUMAH TANGGA SECARA ISLAMI DI MASA PANDEMI COVID-19. *Assets : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 10(2), 110-129. <https://doi.org/10.24252/assets.v10i2.18594>.
- Suhayati, E., & Anggadini, S. D. (2009). *Akuntansi keuangan (Ed. 1)*. Graha Ilmu.
- Thaler, Richard H. (1999). Mental Accounting Matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, vol. 12, pp. 183-206.
- Rafa, W. (2025). Mengungkap Praktik Pengelolaan Keuangan dan Investasi Pasca Pandemi Covid-19 dalam Kacamata Mental Accounting. *JURNAL AKUNTANSI*, 20(1), 1-12. doi:<https://doi.org/10.37058/jak.v20i1.13371>